

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 69—78

PERLUASAN FRASA TUNGGAL TIPE EKSOSENTRIK BAHASA BALI

(*Single Phrase Extension of Exocentric Type of Balinese Language*)

Ida Ayu Putu Aridawati

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I Nomor 20, Tembau, Denpasar 80238,

Telepon (0361) 461714, Faksimile 463656

Diterima: 2 Agustus 2011; Disetujui 20 Maret 2012

Abstract

Single phrase of exocentric type in Balinese language can be expanded. The expansion of phrase bases on the building structure elements because the structures have been covered all aspects forming single phrase of Balinese language, either by direct inter-element constituent relations or by type. The elements that contains in it are expanded by adding other elements, initial, middle, or final on one or both of the direct constituents, central elements and attributes. The core of discussion in this paper includes: (1) the objective expansion of the single phrase exocentric, (2) the directive expansion of the single phrase exocentric, and (3) the predicative expansion of exocentric single phrase. Each single phrase has some structures. Each structure can be expanded and its expansion causes structure of compound phrase.

Keywords: expansion of a single phrase, exocentric type

Abstrak

Frasa tunggal tipe eksosentrik bahasa Bali dapat mengalami perluasan. Perluasan frasa tunggal tersebut bertitik tolak dari struktur yang membangun unsur-unsurnya karena dalam struktur telah tercakup semua aspek yang membentuk frasa tunggal bahasa Bali, baik berdasarkan hubungan antarunsur langsung pembentuknya maupun berdasarkan jenisnya. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya diperluas dengan jalan menambahkan unsur-unsur lain di depan atau di belakang pada salah satu atau kedua unsur langsungnya, baik unsur pusat maupun atribut. Inti bahasan dalam tulisan ini meliputi: (1) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang objektif, (2) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang direktif, dan (3) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang predikatif. Masing-masing frasa tunggal itu memiliki beberapa struktur. Masing-masing struktur dapat diperluas, dan perluasannya menghasilkan struktur frasa bertingkat.

Kata kunci: perluasan frasa tunggal, tipe eksosentrik

1. Pendahuluan

Bahasa Bali (BB) merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang serta dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari BB digunakan sebagai alat komunikasi dan wahana pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

BB memiliki kedudukan dan peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena potensinya sangat besar untuk menyalurkan aspirasi dan kreativitas penuturnya dalam menukseskan pembangunan. Kedudukan dan peranan yang sangat penting ini tampak dalam bidang-bidang kehidupan, seperti; bidang pendidikan, bidang kesenian, dan bidang sastra (Jendra, dkk., 1976). Dalam bidang pendidikan, BB masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas tiga. Di samping itu, BB masih merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah menengah dan mata kuliah di tingkat perguruan tinggi, terutama di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada Jurusan Sastra Bali (Bawa dan Jendra, 1981:1). Dalam bidang kesenian, BB digunakan sebagai penyalur aspirasi masyarakat penggemar seni, terutama kesenian tradisional Bali. Hal ini terbukti dengan dipakainya BB dalam berbagai pertunjukan, seperti: *arja*, *drama gong*, *sendratari*, dan *wayang kulit*. Dalam bidang sastra khususnya sastra tulis, BB masih memainkan peranan penting dalam karya sastra yang dimanifestasikan dengan aksara Bali (Jendra, dkk., 1976:23)

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi BB seperti yang telah disebutkan di atas, maka BB perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan itu, ialah dengan jalan mengadakan penelitian terhadap aspek kebahasaannya.

Aspek kebahasaan BB yang akan diteliti pada kesempatan ini, yaitu "Perluasan Frasa Tunggal Tipe Eksosentrik Bahasa Bali". Perluasan frasa adalah perluasan unsur-unsur langsung dalam suatu frasa tunggal. Salah satu unsur langsung atau kedua unsur langsung dalam frasa tunggal dapat diperluas dengan menambahkan unsur lain baik di muka maupun di belakang

unsur langsung itu sehingga unsur langsung yang tadinya berbentuk kata berubah menjadi berbentuk frasa. Akibat dari perluasan frasa tunggal itu terbentuklah frasa bertingkat. Misalnya, frasa *meja kayu* 'meja kau' adalah frasa tunggal karena kedua unsur langsungnya berupa kata. Apabila unsur langsung pertama *meja* 'meja' diperluas dengan unsur *batis* 'kaki' terbentuklah frasa *batis meja* 'kaki meja'. Apabila unsur langsung kedua *kayu* 'kayu' diperluas dengan unsur jati 'jati', terbentuklah frasa *kayu jati* 'kayu jati'. Akibat dari perluasan frasa di atas, terjadilah frasa bertingkat *batis meja kayu jati* 'basis meja kayu jati'.

Sebenarnya secara tidak langsung peranan frasa ini telah dibicarakan dalam hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu *Sintaksis Bahasa Bali* oleh I Wayan Bawa (1980); *Tata Bahasa Bali* oleh I Gusti Ketut Anom, dkk. (1983); *Struktur Bahasa Bali* oleh I Wayan Bawa dan I Wayan Jendra (1981). Dalam Penelitian *Sintaksis Bahasa Bali* disinggung, antara lain: pengertian dan ciri-ciri frasa BB, tipe frasa BB, struktur frasa BB, dan arti struktur frasa BB. Pada hasil penelitian *Tata Bahasa Bali* dibahas, antara lain: pengertian frasa BB, ciri-ciri frasa BB, tipe konstruksi fra-sa BB, serta penentuan unsur pusat dan atribut dalam frasa BB. Selanjutnya penelitian *Struktur Bahasa Bali* membicarakan masalah struktur frasa BB yang meliputi: struktur frasa benda + kata bilangan, frasa benda + kata sifat, dan frasa bilangan.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata tidak satu pun dari hasil penelitian tersebut membicarakan masalah perluasan frasa, tetapi hanya membahas masalah frasa secara umum. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti secara khusus tentang "Perluasan Frasa Tunggal Tipe Eksosentrik Bahasa Bali". Penelitian ini dipandang perlu karena dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan tata bahasa, khususnya bidang sintaksis. Selain itu, dapat pula dijadikan perbandingan bagi usaha penelitian perluasan frasa tunggal bahasa daerah lainnya.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu perluasan frasa tunggal eksosentrik yang objektif, perluasan frasa tunggal eksosentrik yang direktif, dan perluasan frasa tunggal eksosentrik yang predikatif.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus, yaitu mendeskripsikan perluasan frasa tunggal tipe eksosentrik bahasa Bali. Secara umum penelitian ini bertujuan ikut membina dan mengembangkan keberadaan BB. Dari upaya pembinaan dan pengembangan itu diharapkan BB dapat dilestarikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengajaran BB, sebab pengajaran BB adalah tahapan penting bagi anak didik dalam penguasaan BB. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam penelitian ini turut mengembangkan tataran linguistik nusantara.

2. Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai objek penelitian memiliki struktur, mencakupi tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Teori ini mulanya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Générale* (Verhaar, 1988:1).

Pandangan de Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat dikategorikan dalam bentuk dikotomi-dikotomi, berikut (1) sinkronis dan diakronis, (2) signifiant dan signifie, (3) sintagmatik dan paradigmatis, dan (4) parole dan langue (Bawa, 1980:3 dan Kentjono, 1982:123). Dari keempat dikotomi di atas, yang penulis gunakan sebagi penuntun dalam penelitian ini, yaitu (1) telaah sinkronis karena penelitian perluasan frasa tunggal tipe eksosentrik BB menggunakan data yang bersifat kekinian; (2) signifiant dan signifie karena analisis perluasan frase tunggal BB mengacu pada bentuk dan makna; (3) sintagmatik dan paradigmatis karena yang dibicarakan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, baik secara horizontal maupun vertikal; dan (4) parole dan langue karena data utama yang dicari dalam penelitian perluasan frase tunggal BB adalah data bahasa lisan (ujaran).

Selain konsep-konsep umum di atas, digunakan juga konsep-konsep yang bersifat khusus yang dikembangkan para linguis Indonesia, seperti Jos Daniel Parera (1980:36), yang menyatakan, unsur pusat dari sebuah frasa dapat diperluas ke depan dan ke belakang.

Perluasan ini mendapatkan tiga macam kemungkinan, yaitu (1) unsur pusat diapit oleh perluasan itu, (2) unsur pusat didorong ke depan dalam perluasan itu, dan (3) unsur pusat digeser ke belakang perluasan itu. Djoko Kentjono (1982:58) menyebutkan bahwa frasa pada umumnya dapat diperluas, yaitu dengan menyisipkan kata di dalam sebuah frasa. Penambahan kata untuk memperluas sebuah frasa dapat dilakukan di depan dan di belakang frasa itu. Pandangan yang lain, oleh Umi Basiroh (1984:43) menyatakan bahwa frasa sebagai gatra dalam kalimat dapat diperluas sehingga berbentuk frasa pula. Jadi ada frasa yang salah satu unsur pembentuknya berupa frasa. Di samping itu, frasa mempunyai unsur pembentuk yaitu kata, yang dapat diperluas sehingga membentuk frasa.

3. Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Dalam pengumpulan data dipergunakan metode pengamatan (observasi) dan metode wawancara (interview).

Metode pengamatan (observasi) dapat diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang ada (Hadi, 1983:136). Untuk itu, peneliti langsung mengamati secara cermat setiap unsur bahasa yang diucapkan oleh informan. Metode wawancara (interview) adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan sebagai nara sumber sehingga diperoleh data yang bersifat primer. Sebagai perbandingan dan pelengkap data yang diperoleh di lapangan, diusahakan juga diperoleh data sekunder, melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah cara memperoleh data dengan membaca buku-buku, tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Metode di atas, dibantu dengan teknik pencatatan, perekaman, terjemahan, dan transkripsi. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan keperluan analisis. Dalam analisis data digunakan metode distribusional, yaitu analisis data yang menghubungkan antar fenomena dalam bahasa

itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar bahasa (Sudaryanto, 1982:13). Metode distribusional ini dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik ganti, teknik lesap, teknik perluasan, dan teknik balik. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal yaitu cara penyajian kaidah dengan rumusa kata-kata. Teknik yang digunakan adalah teknik induktif dan deduktif.

Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan tulis. Sumber data lisan diperoleh dari tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Bali di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng. Kedua kabupaten tersebut menjadi daerah sampel penelitian karena masyarakat Bali di kedua kabupaten tersebut merupakan penutur BB baku (Granoka, dkk., 1985:19). Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian berobjek BB yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, diambil pula dari buku-buku bacaan berbahasa Bali, yaitu *Kembang Rampe Kesusastaan Bali Anyar* dan *Kesusastaan Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*.

4. Pembahasan

Frasa tunggal tipe eksosentrik dapat mengalami perluasan. Perluasan frasa tunggal tipe eksosentrik selanjutnya dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1 Perluasan Frasa Tunggal Eksosentrik yang Objektif

Frasa tunggal eksosentrik yang objektif memiliki tiga struktur. Perluasan ketiga struktur frasa tersebut dapat dijelaskan dalam analisis data di bawah ini.

4.1.1 Frasa tunggal Eksosentrik Objektif yang Berstruktur

V + n

Perluasan frasa tunggal eksosentrik objektif yang berstruktur v + n, dapat dijelaskan melalui kalimat berikut ini.

- (1) *Tiang meli nasi di warung.*
'Saya membeli nasi di warung.'

Dalam kalimat (1) terdapat frasa *meli nasi* 'membeli nasi', yang terdiri atas dua unsur langsung. Unsur *meli* 'membeli' sebagai unsur langsung pertama merupakan unsur pusat dan *nasi* 'nasi' sebagai unsur langsung kedua berupa nomina yang merupakan atribut. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dan objek. Frasa *meli nasi* 'membeli nasi' dimasukkan ke dalam frasa verbal karena unsur pusatnya, yaitu *meli* 'membeli' berjenis kata verbal.

Dari frasa tunggal *meli nasi* 'membeli nasi' dapat dibentuk beberapa frasa bertingkat, yaitu:

- *lakar meli nasi* 'akan membeli nasi'
- *meli nasi goreng* 'membeli nasi goreng'
- *lakar meli nasi goreng* 'akan membeli nasi goreng'

Frasa *lakar meli nasi* 'akan membeli nasi' dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *lakar meli* 'akan membeli' berupa frasa verbal karena unsur pusatnya, yaitu *meli* 'membeli' berjenis kata verbal. Unsur langsung kedua *nasi* 'nasi' berupa nomina. Dengan demikian, frasa bertingkat *lakar meli nasi* 'akan membeli nasi' memiliki struktur F Ver + n.

Frasa *meli nasi goreng* 'membeli nasi goreng' dibentuk oleh unsur langsung pertama *meli* 'membeli' berupa verba dan unsur langsung kedua *nasi goreng* 'nasi goreng' berupa frasa nominal karena unsur pusat *nasi* 'nasi' adalah kata golongan nominal. Dengan demikian, strukturnya menjadi v + F Nom.

Frasa *lakar meli nasi goreng* 'akan membeli nasi goreng' juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *lakar meli* 'akan membeli' berupa frasa verbal karena unsur pusat *meli* 'membeli' berjenis kata verbal. Unsur langsung kedua *nasi goreng* 'nasi goreng' berupa frasa nominal karena unsur pusat *nasi* 'nasi' berjenis kata golong-an nominal. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat di atas, adalah F Ver + F Nom.

Berdasarkan analisis di atas, ternyata perluasan frasa tunggal *meli nasi* 'membeli nasi' mengakibatkan terbentuknya tiga frasa bertingkat

dengan struktur F Ver + n, v + F Nom, dan F Ver + F Nom.

Akibat lain dari perluasan frasa tunggal di atas, terbentuk tiga macam variasi kalimat gramatikal sebagai berikut.

- (1a) *Tiang laku meli nasi di warung.*
'Saya akan membeli nasi di warung'
- (1b) *Tiang meli nasi goreng di warung.*
'Saya membeli nasi goreng di warung'
- (1c) *Tiang laku meli nasi goreng di warang.*
'Saya akan membeli nasi goreng di warung.'

4.1.2 Frasa Tunggal Eksosentrik Objektif yang Berstruktur

V + pronomina

Perluasan frasa tunggal eksosentrik objektif yang berstruktur v + pronom, dijelaskan dengan data berikut ini.

- (2) *I Kacung ngendahang tiang.*
'Kacung mengganggu saya.'

Frasa *ngendahang tiang* 'mengganggu saya' pada kalimat (2) dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur 'mengganggu' dan unsur *tiang* 'saya'. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dan objek. Unsur langsung pertama *ngendahang* 'mengganggu' diperluas dengan unsur *sai* 'sering' akan menjadi frasa *sai ngendahang* 'sering mengganggu'. Akibat perluasan itu terbentuk frasa bertingkat *sai ngendahang tiang* 'sering mengganggu saya'. Frasa *sai ngendahang tiang* 'sering mengganggu saya' juga dibentuk oleh dua unsur lang-sung, yaitu unsur langsung pertama *sai ngendahang* 'sering mengganggu' berupa frasa verbal karena unsur pusatnya, yaitu *ngen-dahang* 'mengganggu' adalah kata golongan verbal dan unsur lang-sung kedua *tiang* 'saya' berupa pronomina. Dengan demikian, frasa bertingkat *sai ngendahang tiang* 'sering mengganggu saya' memiliki struktur F Ver + pronom.

Perluasan frasa tunggal *ngendahang tiang* 'mengganggu saya' juga menghasilkan variasi kalimat gramatikal berikut ini.

- (2a) *I Kacung sai ngendahang tiang.*
'Kacung sering mengganggu saya.'

4.1.3 Frasa Tunggal Eksosentrik Objektif yang Berstruktur

V + num

Frasa tunggal eksosentrik objektif yang berstruktur v + num dapat diperluas. Hal ini akan dijelaskan dengan kalimat berikut.

- (3) *Tiang nyemak dadua gelah Beline.*
'Saya mengambil dua kepunyaan Kakak.'

Frasa *nyemak dadua* 'mengambil dua' pada kalimat (3) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *nyemak* 'mengambil' berupa verba dan unsur langsung kedua *dadua*, 'duwa' berupa numeralia. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dan objek. Frasa tunggal *nyemak dadua* 'mengambil dua' dapat diperluas. Perluasan ini menghasilkan beberapa frasa bertingkat, yaitu:

- *maan nyemak dadua* 'dapat mengambil dua'
- *nyemak tuah dadua* 'mengambil hanya dua'
- *maan nyemak tuah dadua* 'dapat mengambil hanya dua'

Perluasan pertama *maan nyemak dadua* 'dapat mengambil dua' terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *maan nyemak* 'dapat mengambil' berupa frasa verbal karena unsur pusatnya, yaitu *nyemak* 'mengambil' berjenis kata verbal. Unsur langsung kedua *dadua* 'dua' berupa nume-ralia. Dengan demikian, strukturnya menjadi F Fer + num.

Perluasan selanjutnya *nyemak tuah dadua* 'mengambil hanya dua' dibentuk oleh unsur langsung pertama *nyemak* 'mengambil' berupa verba dan unsur langsung kedua *tuah dadua* 'hanya dua' berupa frasa, yaitu frasa nominal karena unsur pusat *dadua* 'dua' berjenis kata golongan nominal. Jadi, frasa bertingkat *nyemak tuah dadua* 'mengambil hanya dua' dapat dirumuskan menjadi v + F Nom.

Perluasan terakhir, yaitu *maan nyemak tuah dadua* 'dapat mengambil hanya dua' juga dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur *maan nyemak* 'dapat mengambil' sebagai unsur langsung pertama berupa frasa verbal karena unsur

pusatnya, yaitu *nyemak* ‘mengambil’ berjenis kata golongan verbal. Unsur langsung kedua *tuah dadua* ‘hanya dua’ juga berupa frasa, yaitu frasa nominal karena unsur pusat *dadua* ‘dua’ berjenis kata golongan nominal. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat *maan nyemak tuah dadua* ‘dapat mengambil hanya dua’ adalah F Ver + F Nom.

Berdasarkan analisis di atas, bahwa perluasan frasa tunggal *nyemak dadua* ‘mengambil dua’ menghasilkan tiga frasa bertingkat dengan struktur F Ver + num, v + F Nom, dan F Ver + F Nom. Selain itu, terbentuk pula tiga macam variasi kalimat gramatikal di bawah ini.

- (3a) *Tiang maan nyemak dadua gelah Beline.*
‘Saya dapat mengambil dua kepunyaan kakak.’
- (3b) *Tiang nyemak tuah dadua gelah Beline.*
‘Saya mengambil hanya dua kepunyaan Kakak.’
- (3c) *Tiang maan nyemak tuah dadua gelah Beline.*
‘Saya dapat mengambil hanya dua kepunyaan Kakak.’

4.2 Perluasan Frasa Tunggal Eksosentrik yang Direktif

Frasa tunggal eksosentrik yang direktif memiliki tiga struktur. Perluasan ketiga struktur frasa tersebut akan dijelaskan dalam analisis berikut ini.

4.2.1 Frasa Tunggal Eksosentrik Direktif yang Berstruktur kpn + n

Perluasan frasa tunggal eksosentrik direktif yang berstruktur kpn + n, dapat dijelaskan dengan data berikut ini.

- (4) *Putu Raka mabalih TV di kamar.*
‘Putu Raka nonton TV di kamar.’

Frasa *di kamar* ‘di kamar’ pada kalimat (4) terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *di* ‘di’ berupa kata penanda yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *kamar* ‘kamar’ berupa nominal yang merupakan unsur pusat. Unsur langsung kedua *kamar* ‘kamar’ diperluas dengan unsur *tamu* ‘tamu’ akan menjadi frasa *kamar tamu* ‘kamar tamu’. Akibat dari perluasan tadi terbentuk frasa bertingkat *di kamar tamu* ‘di kamar tamu’. Frasa *di kamar tamu* ‘di kamar tamu’

‘kamar tamu’ juga dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *di* ‘di’ berupa kata penanda dan unsur langsung kedua *kamar tamu* ‘kamar tamu’ berupa frasa nominal karena unsur pusatnya, yaitu *kamar* ‘kamar’ berjenis kata nominal. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat *di kamar tamu* ‘di kamar tamu’ dapat dirumuskan menjadi kpn + F Nom.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh satu macam frasa bertingkat dengan struktur kpn + F Nom. Di samping itu, terbentuk pula sebuah kalimat gramatikal berikut ini.

- (4a) *Putu Raka mabalih TV di kamar tamu.*
‘Putu Raka nonton TV di kamar tamu.’

4.2.2 Frasa Tunggal Eksosentrik Pirektif yang Berstruktur kpn + pronom

Perluasan frasa tunggal eksosentrik direktif yang berstruktur kpn + pronom, dijelaskan dalam uraian berikut ini.

- (5) *Tiang nguningang parindikan puniki ring ragane*
‘Saya mengadukan masalah ini pada kamu.’

Pada kalimat (5) terdapat frasa *ring ragane* ‘pada kamu’. Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama, *ring* ‘pada’ berupa kata penanda yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *ragane* ‘kamu’ berupa pronomina yang merupakan unsur pusat. Unsur langsung pertama *ring* ‘di’ diperluas dengan unsur *wantah* ‘hanya’ akan menjadi *wantah ring* ‘hanya pada’. Akibat dari perluasan tadi terbentuk frasa bertingkat *wantah ring ragane* ‘hanya pada kamu’. Frasa ini juga dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur *wantah ring* ‘hanya pada’ sebagai unsur langsung pertama berupa frasa partikel karena kedua unsurnya berjenis kata golongan partikel, yaitu kata penjelas dan kata penanda. Unsur langsung kedua *ragane* ‘kamu’ berupa pronomina. Dengan demikian, frasa bertingkat *wantah ring ragane* ‘hanya pada kamu’ memiliki struktur F Par + pronom.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh satu macam frasa bertingkat dengan struktur F Par + pronom. Selain itu, terbentuk pula variasi kalimat gramatikal di bawah ini.

- (5a) *Tiang nguningang parindikan puniki wantah ring ragane.*

‘Saya mengadukan masalah ini hanya pada kamu.’

4.2.3 Frasa Tunggal Eksosentrik Direktif yang Berstruktur kpn + kta

Perluasan frasa tunggal eksosentrik direktif yang berstruktur kpn + kta, dapat dijelaskan dengan data berikut ini.

- (6) *Teken nyen cai ngidih pitulung.*
‘Pada siapa kamu minta bantuan.’

Frasa *teken nyen* ‘pada siapa’ pada kalimat (6) di atas, terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *teken* ‘pada’ sebagai unsur langsung pertama berupa kata penanda yang merupakan atribut dan *nyen* ‘siapa’ sebagai unsur langsung kedua berupa kata tanya yang merupakan unsur pusat. Unsur langsung kedua *nyen* ‘siapa’ diperluas dengan unsur *dogen* ‘saja’ akan menjadi frasa *nyen dogen* ‘siapa saja’. Akibat perluasan tadi terbentuk frasa bertingkat *teken nyen dogen* ‘pada siapa saja’. Frasa *teken nyen dogen* ‘pada siapa saja’ terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur *taken* ‘pada’ sebagai unsur langsung pertama berupa kata penanda dan unsur *nyen dogen* ‘siapa saja’ sebagai unsur langsung kedua berupa frasa partikel karena unsur pembentuknya berjenis kata golongan partikel, yaitu kata tanya dan kata penjelas. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat *teken nyen dogen* ‘pada siapa saja’ dapat dirumuskan menjadi kpa + F Par. Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa perluasan frasa tunggal *teken nyen* ‘pada siapa’ menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur kpn + F Par. Selain itu, terbentuk pula sebuah variasi kalimat gramatikal sebagai berikut.

- (6a) *Teken nyen dogen cai ngidih pitulung.*
‘Pada siapa saja kamu minta bantuan.’

4.3 Perluasan Frasa Tunggal Eksosentrik yang Predikatif

Frasa tunggal eksosentrik yang predikatif memiliki empat struktur. Perluasan keempat struktur frasa tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

4.3.1 Frasa Tunggal Eksosentrik Predikatif yang Berstruktur kbd + v

Frasa tunggal eksosentrik predikatif yang berstruktur kbd + v dapat diperluas. Uraiannya dapat dilihat dalam analisis data berikut ini.

- (7) *I Meme madagang di Peken Badung.*
‘Ibu berjualan di Pasar Badung.’

Frasa *i meme madagang* ‘ibu berjualan’ pada kalimat (7) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *i meme* ‘ibu’ berupa nomina yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *madagang* ‘berjualan’ berupa verba yang merupakan unsur pusat. Oleh karena unsur pusatnya berupa verba, maka frasa tunggal *i meme madagang* ‘ibu berjualan’ dimasukkan ke dalam frasa verbal.

Frasa tunggal di atas dapat diperluas, sehingga terbentuk tiga macam frasa bertingkat, yaitu:

- *i memee taen madagang* ‘ibu pernah berjualan’
- *i meme madagang nasi* ‘ibu berjualan nasi’
- *i meme taen madagang nasi* ‘ibu pernah berjualan nasi’

Perluasan pertama *i meme taen madagang*, ‘ibu pernah berjualan’. Frasa ini terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *i meme taen* ‘ibu pernah’ berupa nominal karena unsur pusatnya, yaitu *i meme* ‘ibu’ berjenis kata nominal. Unsur langsung kedua *madagang* ‘berjualan’ berupa verba. Dengan demikian, strukturnya dapat dirumuskan menjadi F Nom + v.

Perluasan selanjutnya *i meme madagang nasi* ‘ibu berjualan nasi’. Frasa ini dibentuk oleh unsur langsung pertama *i meme* ‘ibu’ berupa nomina dan unsur langsung kedua *madagang nasi* ‘berjualan nasi’ berupa frasa, yaitu frasa verbal karena unsur pusat *madagang* ‘berjualan’ berjenis kata ver-bal. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat di atas, menjadi n + F Ver.

Perluasan terakhir *i meme taen madagang nasi* ‘ibu pernah berjualan nasi’. Frasa ini juga dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur *i meme taen* ‘ibu pernah’ sebagai unsur langsung pertama berupa frasa nominal karena unsur pusatnya, yaitu

i meme ‘ibu’ berjenis kata nominal. Unsur langsung kedua *madagang nasi* ‘berjualan nasi’ berupa frasa verbal karena unsur pusatnya, yaitu *madagang* ‘berjualan’ berjenis kata verbal. Dengan demikian, strukturnya dapat dirumuskan menjadi F Nom + F Ver.

Perluasan frasa tunggal *i meme madagang* ‘ibu berjualan’ menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + v, n + F Ver, dan F Nom + F Ver.

Akibat lain dari perluasan frasa tunggal di atas, terbentuknya tiga macam variasi kalimat gramatikal di bawah ini.

- (7a) *I Meme taen madagang di Peken Badung.*
‘Ibu pernah berjualan di Pasar Badung.’
- (7b) *I Meme madagang nasi di Peken Badung.*
‘Ibu berjualan nasi di Pasar Badung.’
- (7c) *I Meme taen madagang nasi di Peken Badung.*
‘Ibu pernah berjualan nasi di Pasar Badung.’

4.3.2 Frasa Tunggal Eksosentrik Predikatif yang Berstruktur Pronom + v

Frasa, tunggal eksosentrik predikatif yang berstruktur pronom + v dapat diperluas. Adapun penjelasannya dapat dilihat dalam analisis data berikut ini.

- (8) *Tiang kayeh di tukade.*
‘Saya mandi di sungai.’

Frasa *tiang kayeh* ‘saya mandi’ pada kalimat (8) di atas, yaitu unsur langsung pertama *tiang* ‘saya’ berupa pronomina dan unsur langsung kedua *kayeh* ‘mandi’ berupa verba. Unsur langsung kedua *kayeh* ‘mandi’ diperluas dengan unsur *sai* ‘sering’ akan menjadi frasa *sai kayeh* ‘sering mandi’. Akibat perluasan tersebut terbentuk frasa bertingkat *tiang sai kayeh* ‘saya sering mandi’. Frasa *tiang sai kayeh* ‘saya sering mandi’ dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur *tiang* ‘saya’ sebagai unsur langsung pertama berupa pronomina dan unsur *sai kayeh* ‘sering mandi’ sebagai unsur langsung kedua berupa frasa, yaitu frasa verbal karena unsur pusat *kayeh* ‘mandi’ adalah kata golongan verbal. Dengan demikian, struktur frasa bertingkat *tiang sai kayeh* ‘saya sering mandi’ adalah pronom + F Ver.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa perluasan frasa tunggal *tiang kayeh* ‘saya mandi’ menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur pronom + F Ver. Selain itu, terbentuk pula sebuah variasi kalimat gramatikal di bawah ini.

- (8a) *Tiang sai kayeh di tukade.*
‘Saya sering mandi di sungai.’

4.3.3 Frasa Tunggal Eksosentrik Predikatif yang Berstruktur Pronom + adj

Frasa tunggal eksosentrik predikatif yang berstruktur pronom + adj dapat diperluas. Perhatikan contoh data di bawah.

- (9) *Ia demit teken nyama-nyamanne*
‘Dia pelit pada saudara-saudaranya.’

Dalam kalimat (9) di atas, terdapat frasa *ia demit* ‘dia pelit’. Frasa ini dibentuk oleh unsur langsung pertama *ia* ‘dia’ berupa kata ganti yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *demit* ‘pelit’ berupa kata sifat yang merupakan pusat. Dengan demikian, frasa ini termasuk frasa adjektival karena unsur pusatnya berjenis kata adjektival.

Frasa tunggal *ia demit* ‘dia pelit’ hanya dapat diperluas menjadi:

ia bes demit ‘dia terlalu pelit’

Frasa *ia bes demit* ‘dia terlalu pelit’ dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *ia*, ‘dia’ berupa pronomina dan unsur langsung kedua *bes demit* ‘terlalu pelit’ berupa frasa adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *demit* ‘pelit’ berjenis kata adjektival. Dengan demikian, frasa bertingkat *ia bes demit* ‘dia terlalu pelit’ memiliki struktur pronom + F Adj.

Kalimat gramatikal yang terbentuk dari perluasan frasa tunggal *ia demit* ‘dia pelit’ adalah sebagai berikut.

- (9a) *Ia bes demit teken nyama-nyamanne.*
‘Dia terlalu pelit pada saudara-saudaranya.’

4.3.4 Frasa Tunggal Eksosentrik Predikatif yang Berstruktur

n + adj

Frasa tunggal eksosentrik predikatif yang berstruktur n + adj dapat diperluas. Perluasannya dapat dilihat dalam analisis data berikut ini.

- (10) *Pa Nik lengit magarapan.*
'Pak Lik malas bekerja.'

Dalam kalimat (10) terdapat frasa *Pa Nik lengit* 'Pak Lik malas'. Frasa ini dibentuk oleh unsur langsung pertama *Pa Nik* 'Pak Lik' berupa nomina yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *lengit* 'malas' berupa adjektiva yang merupakan pusat. Oleh karena unsur pusatnya berjenis kata adjektival, maka frasa tunggal di atas, dimasukkan ke dalam frasa adjektival.

Frasa tunggal *Pa Nik lengit* 'Pak Lik malas' dapat diperluas. Perluasannya menghasilkan beberapa frasa bertingkat, yaitu:

- *Pa Nik tiange lengit* 'Pak Lik saya malas'
- *Pa Nik mula lengit* 'Pak Lik memang malas'
- *Pa Nik tiange mula lengit* 'Pak Lik saya memang malas'

Perluasan pertama *Pa Nik tiange lengit* 'Pak Lik saya malas'. Frasa ini dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *Pa Nik tiange* 'Pak Lik saya' dan unsur langsung kedua *lengit* 'malas'. Unsur langsung pertama berupa frasa, yaitu frasa nominal karena unsur pusat *Pa Nik* 'Pak Lik' adalah kata golongan nominal dan unsur langsung kedua berupa adjektiva. Dengan demikian, frasa bertingkat *Pa Nik tiange lengit* 'Pak Lik saya malas' memiliki struktur F Nom + adj.

Perluasan selanjutnya *Pa Nik mula lengit* 'Pak Lik memang malas' terdiri atas unsur langsung: pertama *Pa Nik* 'Pak Lik' berupa nomina dan unsur langsung kedua *mula lengit* 'memang malas' berupa frasa adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *lengit* 'malas' berjenis kata adjektival. Jadi, struktur frasa bertingkat *Pa Nik mula lengit* 'Pak Lik memang malas' dapat dirumuskan menjadi n + F Adj.

Perluasan terakhir *Pa Nik tiange mula lengit* 'Pak Lik saya memang malas' juga dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *Pa Nik tiange* 'Pak Lik saya' berupa frasa nominal karena unsur pusatnya, yaitu *Pa Nik* 'Pak Lik' adalah kata golongan nominal. Unsur langsung kedua *mula lengit* 'memang malas' juga berupa frasa, yaitu frasa adjektival karena unsur pusat *lengit* 'mala' berjenis kata adjektival. Dengan demikian, struktur frase bertingkat *Pa Nik tiange mula lengit* 'Pak Lik saya memang malas' menjadi F Nom + F Adj.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan frasa tunggal *Pa Nik lengit* 'Pak Lik malas' menghasilkan tiga macam frasa bertingkat dengan struktur F Nom + adj, n + F Adj, dan F Nom + F Adj.

Akibat lain dari perluasan frasa, tunggal di atas, terbentuk tiga macam variasi kalimat gramatikal sebagai berikut.

- (10a) *Pa Nik tiange lengit magarapan.*
'Pak Lik saya malas bekerja.'
- (10b) *Pa Nik mula lengit magarapan.*
'Pak Lik memang malas bekerja.'
- (10c) *Pa Nik tiange mula lengit magarapan.*
'Pak Lik saya memang malas bekerja.'

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perluasan frasa tunggal tipe eksosentrik dalam bahasa Bali dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang objektif, (2) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang direktif, dan (3) perluasan frasa tunggal eksosentrik yang predikatif. Masing-masing tipe frasa di atas, memiliki beberapa struktur. Struktur frasa itu dapat diperluas sehingga menghasilkan struktur frasa bertingkat.

Frasa tunggal tipe eksosentrik yang objektif memiliki tiga struktur, yaitu: (1) v + n. Perluasannya menghasilkan tiga macam frasa bertingkat dengan struktur F Ver + n, v + F Nom, dan F Ver + F Nom; (2) v + pronom. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur F Ver + pronom; dan (3) v + num. Perluasannya menghasilkan tiga

macam struktur frasa bertingkat, yaitu F Ver + num, v + F Nom, dan F Ver + F Nom.

Frasa tunggal tipe eksosentrik yang direktif memiliki tiga struktur, yaitu: (1) kpn + n. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur kpn + F Nom; (2) kpn + pronom. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur F Par + pronom; dan (3) kpn + kta. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur kpn + F Par.

Frasa tunggal tipe eksosentrik yang predikatif empat macam struktur, yaitu: (1) n + v. Perluasannya menghasilkan tiga macam struktur frasa bertingkat, yaitu F Nom + v, n + F Ver, dan F Nom + F Ver; (2) pronom + v. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur pronom + F Ver; (3) pronom + adj. Perluasannya menghasilkan sebuah frasa bertingkat dengan struktur pronom + F Adj; dan (4) n + adj. Perluasannya menghasilkan tiga macam frasa bertingkat dengan struktur F Nom + adj, n+ F Adj, dan F Nom + F Adj.

Perluasan frasa tunggal tipe eksosentrik dalam bahasa Bali ini merupakan suatu penelitian awal terhadap masalah yang diteliti. Masih ada hal-hal yang menarik dan bentuk-bentuk yang belum dibicarakan dalam penelitian ini. Untuk itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan atau metodologi yang berbeda. Dengan harapan, penelitian tersebut dapat menambah kazanah penelitian bahasa Bali sehingga bahasa Bali menjadi bahasa yang tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Mabakti Ofset.
- Bawa, I Wayan. 1980. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Basiroh, Umi. 1984. "Kata, Frasa, dan Kata Majemuk" dalam Majalah *Linguistik Indonesia*, Tahun 2 No. 3, Januari 1994. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Granoka, Ida Wayan, dkk. 1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

Jendra, I Wayan, dkk. 1976. "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah University Press.